

Adam dan Kristus: Studi Komparasi Antara Penghukuman Dan Pembenaan Allah Berdasarkan Roma 5:18-19

Warseto Freddy Sihombing¹

asafremel@gmail.com

Seri Antonius²

seritarigan164@gmail.com

Abstract

Salvation in Jesus Christ is only obtained by sinners through faith. Without faith in Jesus Christ, no one will be saved. God only justifies those who believe in Jesus Christ, so they will not receive God's wrath. By inductive method, this article explores the truth of apostle Paul's statement in Romans 5:18-19; that disobedience of first Adam made all men being sinful and cursed. On the other hand, the Jesus Christ's obedience as the second / last Adam has made sinful men being right before God and have hope for eternal life. Paul gives a comparison between Adam and Christ — between the first Adam and the last Adam. The first Adam has caused men (his descendants) commit to sin, but the second/last Adam has finally provided a way out of God's punishment and wrath. This is a great grace of God.

Keywords: first Adam; second Adam; obedience; disobedience; justification; comparison

Abstrak

Keselamatan di dalam Yesus Kristus hanya diperoleh orang berdosa melalui iman. Tanpa iman kepada Yesus Kristus, seorang pun tidak akan beroleh keselamatan. Allah hanya membenarkan mereka yang beriman kepada Yesus Kristus, dengan demikian mereka tidak akan mengalami murka Allah. Dengan metode induktif, artikel ini menggali kebenaran dari pernyataan rasul Paulus dalam Roma 5:18-19; bahwa ketidaktaatan Adam pertama telah menjadikan semua manusia berdosa dan terkutuk. Di pihak lain, ketaatan Yesus Kristus sebagai Adam kedua/terakhir telah menjadikan manusia yang telah berdosa tersebut benar di hadapan Allah dan memiliki pengharapan untuk memperoleh hidup kekal. Paulus memberikan sebuah komparasi antara Adam dan Kristus—antara Adam pertama dan Adam terakhir. Adam pertama telah mengakibatkan manusia (keturunannya) berdosa, tetapi Adam kedua/terakhir telah memberikan jalan keluar dari penghukuman dan murka Allah. Ini merupakan kasih karunia Allah yang besar.

Kata-kata kunci: Adam pertama, Adam kedua, ketaatan, ketidaktaatan, pembenaan, komparasi

¹ Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

² Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

PENDAHULUAN

Dalam Roma 5:18-19 tertulis: *“Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran untuk hidup. Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar.”* Dua kebenaran hakiki terkandung dalam pernyataan Paulus ini: *Pertama*, semua orang beroleh penghukuman Allah karena *ketidaktaatan* satu orang; *Kedua*, pembenaran dari Allah juga nyata kepada semua orang karena satu *perbuatan kebenaran*. Paulus berkata demikian kepada jemaat yang ada di Roma tentu memiliki alasan yang kuat. Pernyataan Paulus ini disertai dengan argumen dan bukti internal yang kuat dalam surat Roma. Ada dua peristiwa penting yang terjadi yang dinyatakan dalam kedua ayat ini. Sekilas dapat dipahami bahwa kalimat Paulus ini merupakan kesimpulan dari pembahasan sebelumnya sebelum Paulus memberikan pembahasan selanjutnya. Dapat diajukan pertanyaan dalam hal ini, penghukuman dan pembenaran seperti apa yang dimaksud Paulus? Apakah penghukuman sudah diberlakukan dan kepada siapa saja? Jika ya, mengapa orang lain memiliki status sebagai orang berdosa hanya karena pelanggaran Adam? Bukankah seharusnya Adam bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri? Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah dan sempurna. Paulus menyatakan bahwa ketidaktaatan Adam telah berakibat fatal kepada semua keturunannya dan penghukuman atas pelanggaran tersebut tidak dapat dibatalkan.

Penghukuman kontras dengan kasih karunia Allah nyata dalam Yesus Kristus, bahwa manusia yang sebelumnya tidak memiliki jalan keluar karena ketidaktaatan Adam akhirnya telah menemukan jalan keluar. *Ketaatan* Yesus Kristus adalah suatu perbuatan kebenaran di hadapan Allah, yang di dalamnya manusia yang tadinya tidak memiliki pengharapan telah memperoleh pembenaran Allah melalui ketaatan Yesus Kristus, sebagai Adam kedua. Apakah tujuan utama Paulus dalam surat Roma ini sehingga ia memberikan gambaran mengenai ketidaktaatan Adam pertama dan ketaatan Adam kedua? Dampak yang diakibatkan oleh ‘ketidaktaatan Adam pertama’ sangat besar secara negatif terhadap semua generasi keturunan Adam yang sudah pasti akan berakhir dalam penghukuman Allah. Tetapi hal ini tidak sebanding dengan ketaatan dari Adam kedua yang berdampak sangat besar juga mencakup semua generasi keturunan Adam pertama untuk dapat memperoleh pembenaran di dalam Kristus. Pembenaran oleh iman di dalam Kristus menjadikan manusia memiliki kemerdekaan dari dosa dan hubungan dan hidup yang baru dengan Allah.

METODE

Metode kualitatif dalam artikel ini bersifat analisis-deskriptif. Pembenaan orang berdosa di hadapan Allah merupakan pengajaran alkitabiah, di mana Paulus memberikan sebuah komparasi antara *penghukuman* dan *pembenaan* orang berdosa di hadapan Allah yang Mahakudus dan Mahabena, antara *ketidaktaatan* Adam (Adam pertama) dan *ketaatan* Yesus Kristus (Adam kedua/terakhir). Secara analisis, penulis memaparkan salah satu pengajaran Paulus yang sangat terkenal mengenai ketidaktaatan Adam pertama yang mengakibatkan semua manusia beroleh penghukuman dan ketaatan Kristus sebagai perbuatan kebenaran yang membenarkan orang berdosa di hadapan Allah. Kedua tindakan dari Adam pertama dan Adam kedua yang dikomparasikan Paulus berdampak kepada semua umat manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara argumentatif, penulis menegaskan bahwa akibat dari ketidaktaatan Adam pertama adalah kenyataan di mana semua manusia telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Tidak ada seorang manusia pun yang dapat menghindar dari akibat pelanggaran Adam. Manusia tidak dapat membenarkan dirinya sendiri di hadapan Allah karena keadaannya dan keinginannya yang sudah dicemari dosa. Argumentasi Paulus terhadap akibat dari ketaatan Kristus memberikan jalan keluar bagi semua manusia yang mau merespons anugerah Allah melalui *pembenaan oleh iman*. Paulus yakin bahwa ketaatan Yesus Kristus sebagai Adam kedua telah menggenapkan kehendak dan rencana Allah, yaitu harga penebusan bagi semua manusia berdosa yang mau dibenarkan.

Paulus dan Jemaat Roma

Surat Roma merupakan suatu surat yang bersifat teologis dan juga merupakan dokumen dari misi Paulus yang berdampak kepada isu/tema praktis jemaat di Roma.³ Keautentikan dari surat ini jarang diperdebatkan, meski ada beberapa yang mengusulkan bahwa surat Roma berakhir sampai pasal 14. Namun argumentasi untuk dukungan terhadap teori tersebut sangat lemah.⁴ Seluruh pasal dalam surat Roma harus dinilai sebagai satu kesatuan. Bukan hanya surat ini berisi ringkasan pemikiran Paulus mengenai keselamatan dalam Kristus Yesus, tetapi juga merupakan kerinduannya untuk bersekutu dengan jemaat

³ and James Emery White David S. Dockery, Trent C. Butler, Christopher L. Church, Linda L. Scott, Marsha A. Ellis Smith, ed., *Holman Bible Handbook* (Nashville, Tennessee: Holman Bible Publishers, Quickverse2010, 2010).

⁴ Ibid.

yang ada di Roma dan melakukan misi ke Spanyol. Surat Roma adalah surat yang ditulis oleh Paulus kepada orang percaya yang ada di Roma, notabene belum dikenal sama sekali. Jemaat di Roma terdiri dari banyak orang Yahudi (2:17 dan 4:1) dan juga orang bukan Yahudi (11:13). Paulus menjelaskan keinginannya untuk mengunjungi mereka dalam perjalanannya ke Spanyol (15:22-25). Dave Hagelberg telah berkomentar bahwa pasal 15:24 menceritakan maksud Paulus. Ia akan melayani di Spanyol, dan ia berharap mereka akan memperlancar perjalanannya. Ia mencari dukungan bagi pelayanannya di sana. Dan dalam pasal 15:30-32 berisi permohonan doa dari mereka selama perjalanannya ke Yerusalem, karena ia akan menghadapi bahaya dari orang-orang Yahudi yang tidak percaya.⁵

Satu bagian penting yang perlu diketahui dari surat Roma adalah: eksistensi manusia yang dibagi menjadi dua kelompok dengan sebutan “*aion*”, yang dalam surat Roma diterjemahkan “dunia.” Ada dua *aion* bagi manusia, satu dikepalai oleh Adam (*aion* lama) dan yang satu lagi dikepalai oleh Kristus sebagai *aion* baru.⁶ Penekanan utama terletak pada *aion baru* yaitu kehidupan yang telah datang; sedangkan *aion* lama yaitu maut masih tetap berada di dunia. *Aion* lama berkaitan dengan ‘kegagalan’ Adam dan *aion* baru berkaitan dengan pengalaman hidup baru yang diperoleh melalui ‘ketaatan’ Yesus Kristus sebagai Adam kedua. Dengan demikian, Paulus hendak menyatakan bagaimana besarnya kuasa dan kasih Allah, di mana hanya Allah yang mampu membebaskan manusia yang sudah terikat dalam keberdosaan oleh Adam pertama melalui Yesus Kristus sebagai Adam kedua/terakhir.

Bagaimana cara Allah melakukannya? Melalui pembenaran oleh iman kepada Adam kedua. Pembenaran oleh iman yang dijelaskan Paulus merupakan pengalaman hidupnya secara pribadi. Pembenaran karena iman adalah rumusan singkat bagi seluruh karya penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus.⁷ Dalam menjelaskan hal inilah Paulus menggunakan sebuah komparasi antara *Adam* dan *Kristus*, antara ketidaktaatan Adam dan ketaatan Kristus di hadapan Allah. Ia membandingkan Adam dengan Kristus, untuk menyatakan bahwa keduanya sangat berbeda. Ketidaktaatan Adam telah mendatangkan penghukuman dari Allah sedangkan ketaatan Yesus Kristus sudah membawa keselamatan bagi manusia yang diperoleh karena iman. Pasal 1 sampai 3 membuktikan kegagalan manusia menaati Allah di luar Kristus.

⁵ Dave Hagelberg, *Tafsiran Surat Roma Dari Bahasa Yunani* (Bandung: Kalam Hidup, 2010).

⁶ Ibid.

⁷ Warseto Freddy Sihombing, “Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembenaran Oleh Iman,” *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 4, no. 1 (2020): 135–157, <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/222>.

Meskipun surat Roma merupakan tergolong surat misi Paulus, tetapi surat ini mendekati penyajian teologis-sistematis,⁸ di mana surat ini juga merupakan pengenalan Paulus yang fokusnya bukan teologi secara umum, melainkan mengenai berita keselamatan, suatu pesan yang Paulus yakin telah diteguhkan dan diyakini jemaat di Roma.⁹ Berita keselamatan di dalam Yesus secara panjang lebar dijelaskan Paulus dalam 5 pasal pertama. Keselamatan dan pembenaan orang percaya di dalam Kristus merupakan topik yang secara Panjang lebar dibahas Paulus dalam surat Roma.¹⁰ Hal ini bukan merupakan warisan dari para tokoh reformasi atau pun warisan dari ajaran gereja mula-mula¹¹ tetapi merupakan wahyu yang Allah berikan kepada manusia melalui Paulus.

Konteks Roma Pasal 5

Dalam Roma pasal 5 Paulus menjelaskan mengenai kebenaran Allah yang telah dinyatakan. Paulus berpendapat bahwa dampak dari kebenaran yang diberikan kepada orang percaya di dalam Kristus adalah keselamatan dari murka Allah yang nyata atas manusia. Sebab, Allah telah memperdamaikan manusia dengan diri-Nya melalui kematian Kristus untuk *orang-orang durhaka*, ketika mereka masih dalam *keadaan berdosa*, dan ketika manusia masih menjadi *seteru Allah* (5:1-11). Manusia yang sudah diperdamaikan Allah dengan diri-Nya melalaui Yesus Kristus akan hidup dalam damai sejahtera (ayat 1) dan beroleh jalan masuk dalam oleh iman kepada kasih karunia yang berdasarkan kematian Yesus Kristus.

Kini Paulus menjelaskan *kekontrasan paralelisme* antara pekerjaan Yesus (hasilnya: pembenaan dan rekonsiliasi) dan perbuatan Adam (hasilnya: dosa dan kematian) dalam 5:12-21.¹² Frasa “sebab itu”, sama seperti dalam 4:16 merupakan pembuka dari komparasi antara perbuatan Adam pertama dengan Pekerjaan Yesus Kristus, berlanjut di ayat 15 setelah Paulus menjelaskan bagaimana dosa masuk ke dalam dunia. Paulus menyimpulkan bahwa dosa masuk *oleh* satu orang: Adam pertama, dan oleh dosa itu, juga *maut menjalar* kepada semua orang. Istilah ‘Adam’ dan ‘Kristus’ akhirnya mewakili semua manusia, tetapi paralelisme antara Adam dan Kristus lebih kontradiktif daripada komparatif.¹³

⁸ David K. Lowery, *A Biblical Theology of the New Testament*, ed. Roy B. Zuck (Malang: Gandum Mas, 2011), 279.

⁹ Ibid.

¹⁰ Warseto Freddy Sihombing and Marlinawati Situmorang, “Studi Analisis-Teologis Pembenaan Oleh Iman Dalam Surat Roma,” *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 103–119.

¹¹ Ibid.

¹² John A. Witmer, *The Bible Knowledge Commentary: New Testament*, ed. John F. Walvoord and Roy B. Zuck (A Division of Scripture Press Publications Inc. USA Canada England: Victor Books, Quickverse2010, 2010).

¹³ Ibid.

Dosa telah menjalar kepada semua orang karena ketidaktaatan satu orang, yakni Adam. Tetapi karunia Allah lebih besar dari pada pelanggaran Adam. Ketaatan Yesus Kristus telah mendatangkan keselamatan bagi orang berdosa. Di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia menjadi berlimpah-limpah. Paulus menjelaskan dalam Roma 5 ini mengenai 2 kata dari pasal sebelumnya mengenai “pembenaran kita”.¹⁴ Dia menjelaskan dua kebenaran dasar: *berkat* pembenaran orang percaya (5:1-11) dan *dasar* bagi pembenaran orang percaya (5:12-21). Ada 2 tujuan dari berkat pembenaran orang percaya. *Pertama*, Paulus berkata bahwa menjadi Kristen adalah suatu hal yang baru dan luar biasa. Pembenaran orang percaya di dalam Kristus bukan hanya sekedar membuka jalan ke surga, melainkan juga sumber berkat Allah untuk hidup yang sekarang. *Kedua*, bahwa pembenaran merupakan hal terakhir yang dikerjakan oleh Yesus Kristus. Ketika Allah menjadikan setiap orang (yang percaya) benar di dalam Kristus. Inilah jaminan keselamatan di dalam Kristus.

Douglas J. Moo berpendapat bahwa Paulus meringkas argumen dasarnya yang sudah dijelaskannya dalam bagian sebelumnya. Ia menjelaskan komparasi penuh antara Adam dan Kristus dalam ayat 12, secara parsial dinyatakan dalam ayat 13-14 dan diuraikan dalam ayat 15-17.¹⁵ Hal itu berarti bahwa pernyataan Paulus dalam ayat 18-19 adalah suatu pernyataan ringkas dengan menyatakan suatu kesimpulan dalam komparasi antara Adam dan Kristus, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya (tepatnya pada ayat 12-17). Satu pelanggaran yang dimaksud dalam ayat 18 dan ketidaktaatan satu orang dalam ayat 19 menunjuk kepada manusia pertama yang diciptakan Allah yang telah melawan kehendak Allah, yaitu Adam. Dan satu perbuatan kebenaran yang dimaksud dalam ayat 18 dan ketaatan satu orang dalam ayat 19 menunjuk kepada Kristus. Kedua pribadi ini diperbandingkan dengan menunjukkan kesamaan mereka, yaitu dengan satu perbuatan berdampak kepada seluruh umat manusia. Sebelum dilanjutkan di ayat 18-19, Paulus sudah menjelaskan komparasi Adam dan Kristus dari ayat 12-17.

Dalam ayat 12, Paulus menjelaskan akar historis kuasa dosa. Paulus memandang ketidaktaatan Adam sebagai tindakan dengan konsekuensi yang mengerikan bagi semua manusia yang mengikutinya.¹⁶ Meski ayat 12 selalu ditafsirkan secara beragam, namun sepertinya frasa “karena semua orang telah berbuat dosa” mengulangi pernyataannya dalam pasal 3:23 “semua orang telah berbuat dosa.”¹⁷ Jadi dapat dimengerti bahwa manusia setelah

¹⁴ Warren W. Wiersbe, *Be Right—Romans* (Wheaton, Illinois: Victor Books, Quickverse2010, 2010).

¹⁵ Douglas J. Moo, *The Epistle To The Romans Volume 1* (Grand Rapids: Michigan: William B. Eerdmans, 1996), 340.

¹⁶ Lowery, *A Biblical Theology of the New Testament*.

¹⁷ Ibid.

Adam mengalami konsekuensi hukum karena dosa Adam. Untuk itulah Allah menawarkan kepada manusia jalan keluar dari akibat dosa universal ini melalui ketaatan Yesus Kristus.

Sebagai manusia pertama, Adam adalah wakil dari kita, sehingga apa yang ia lakukan pun akan mempengaruhi kita semua. Di hadapan Allah, kita semua adalah manusia berdosa. Dan selain mewarisi dosa Adam, kita juga mewarisi kecenderungan diri Adam untuk berbuat dosa, sebaik apa pun manusia mencoba menjaga kekudusan hidupnya (sebagaimana telah diusahakan dengan sangat keras oleh banyak orang), dalam jangka panjang tak seorang pun dapat menyenangkan Allah dengan sempurna. Karena ketidaktaatan Adam, maka ia dan seluruh umat manusia yang hidup sesudahnya, harus menghadapi kematian dan penghakiman Allah.¹⁸

Dosa Adam membawa pengaruh yang sangat besar ke dalam hidup seluruh umat manusia, namun secara negatif. Ketika kuasa dosa menguasai hidup manusia, manusia tak akan mampu melakukan apa pun untuk menyenangkan hati Allah. Dosa membuat manusia hidup semakin jauh dari Allah. Meski karena satu orang ini, yakni Adam pertama, maut menghampiri seluruh isi dunia, ada Seorang yang lain, yakni Yesus Kristus, yang membawa pengampunan bagi seluruh dunia oleh karena kasih karunia Allah.¹⁹ Namun keselamatan bukanlah keselamatan seperti paham penganut Universalisme.²⁰

George menulis bahwa: “Dosa bukanlah kata terakhir, karena Kasih Karunia Allah mengubah situasi keseluruhan dari orang berdosa. Karunia Allah membuka jalan yang membebaskan orang berdosa dari hukuman penghakiman. Dan karunia menyediakan pembenaan orang berdosa sepenuhnya dengan cuma-cuma”.²¹ Inilah yang dijelaskan dalam pasal 5 ini bahwa adanya suatu komparasi antara Adam dan Kristus. Walau dalam komparasi itu sangat jelas dikatakan bahwa karunia Allah tidaklah sama dengan pelanggaran Adam (ayat 15). Pembenaan Allah dalam Kristus arena ketaatan-Nya menjadi solusi terbaik dan memberi kepastian keselamatan bagi manusia yang berdosa.

¹⁸ Fritz Ridenour, *How To Be A Christian Without Being Religious* (Jakarta: Gloria Graffa, 2014), 65-66.

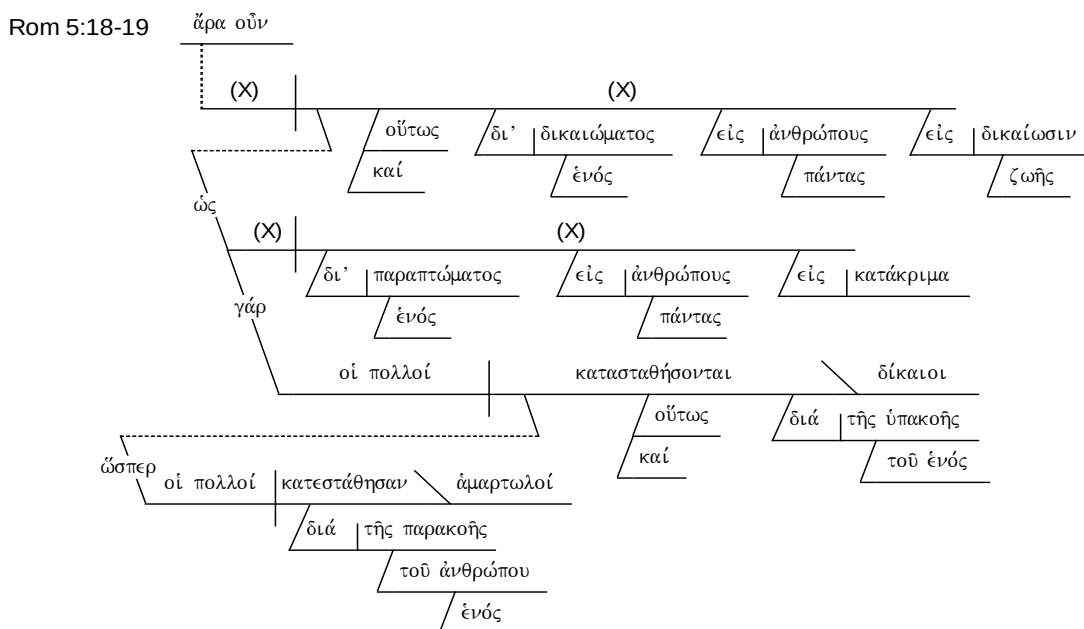
¹⁹ Ibid.

²⁰ Warseto Freddy Sihombing, “Konsep Keselamatan Universalisme,” *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 7, no. 3 (2020): 7–22, <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1397>.

²¹ George R. Knight, *Walking With Paul Through The Books of Romans* (Bandung: Indonesia Publishing House, 2003), 140.

Struktur Roma 5:18-19

Struktur Roma 5:18-19, seperti yang ada dalam diagram yang dibuat oleh Leedy²² dapat membantu penelitian ini dalam memahami kesimpulan Paulus terkait komparasi antara Adam dan Kristus.



Dari diagram ini dapat dilihat bahwa ada dua konjungsi superordinate ἄρα οὖν (*ara oun*) yang mendahului kalimat Paulus. Tentunya Paulus mempunyai tujuan mengapa menggunakan kedua konjungsi ini bersamaan. Konjungsi ἄρα οὖν memiliki 3 fungsi utama, yaitu: (1) Tanda dari sebuah kesimpulan yang dibuat berdasarkan penjelasan sebelumnya; (2) Untuk menyatakan hasil; dan (3) Untuk menyatakan sesuatu kemungkinan. Fungsi ἄρα di sini adalah untuk menyatakan hasil (fungsi yang kedua). Sedangkan konjungsi οὖν, dapat diartikan sebagai konjungsi yang memperkenalkan suatu hasil logis atau sebuah kesimpulan dari penjelasan sebelumnya.²³ Jadi dapat dimengerti bahwa pemakaian kedua konjungsi ini, bertujuan untuk menyatakan atau memperkenalkan suatu hasil logis tentang apa yang telah dibuat Adam dan Kristus dan apa hasil dari tindakan Adam dan Kristus.

Dalam versi ITB pada pasal 5, ada tiga kali memakai frasa 'sebab itu' yaitu ayat 1,12, dan 18. Namun ketika melihat dalam teks Yunani ketiganya memiliki kata yang berbeda. Frasa 'sebab itu' dalam ayat 1 memakai kata οὖν (*oun*), dalam ayat 12 memakai kata διὰ

²² Randy A. Leedy, *New Testament Greek Sentence Diagramming* (Bob Jones University Seminary, Bibleworks10, LLC, 2011, 2005).

²³ and F. W. Danker. Walter Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*, Third Edit. (Chicago: The University Of Chicago Press, 2000).

τοῦτο (*dia touto*), dalam ayat 18 memakai kata ἄρα οὖν (*ara oun*). Frasa ἄρα οὖν dalam semua surat Paulus terdapat 11 kali yaitu: Roma 7:3; 7:26; 8:12; 9:16; 9:18; 14:12; 14:19; Galatia 6:10; Efesus 2:19; 1 Tesalonika 5:6; 2 Tesalonika 2:15. Beragam dari penerjemahan versi ITB untuk kata ini: “jadi”, “oleh karena itu”, “demikianlah”, “sebab itu” dan “maka”. Berkaitan dengan pemakaian frasa ἄρα οὖν ini, Barclay M. Newman menulis bahwa: Ayat yang memakai frasa ini merupakan kesimpulan. Sehingga dua kata sambung Yunani dapat diterjemahkan ‘demikianlah’ atau ‘oleh karena itu.’²⁴ Jadi, pemakaian konjungsi ἄρα οὖν mengandung arti untuk menyatakan suatu kesimpulan.

Yang dijelaskan Paulus sebelum 5:18-19 adalah bahwa manusia berdosa dibenarkan karena iman kepada Kristus (ayat 1). Kristus melakukannya bukan setelah manusia menjadi baik, tetapi ketika manusia masih *lemah, durhaka, berdosa* dan masih *seteru* (ayat 6-10). Sehingga tidak karena andil seseorang, ia mendapat pembenaan dari Kristus. Sungguh dalam ketidakberdayaan manusia, Kristus memberikan pertolongan untuk membebaskan manusia dari keberdosaannya (Rm. 3:23-24; 6:23). Pembebasan yang dilakukan oleh Allah kepada manusia berdosa tidak semata-mata terbebas dari murka Allah yang kekal yaitu neraka, melainkan mendapat keselamatan dari murka Allah yang *sekarang dinyatakan* melawan segala kefasikan manusia yang dinyatakan dalam 1:18-32. Dalam bagian ini sifat dan perbuatan manusia nyata yang pada akhirnya akan mendatangkan murka Allah menimpa mereka yang tidak mencari dan menolak kebenaran.

Lebih lanjut, dari diagram Leedy di atas dapat dipahami bahwa kata kerja utama dalam kedua ayat ini ada dalam ayat 19 pada kata κατεστάθην (*katestathesan*). Dilihat dari bentuk kedua ayat ini dapat diketahui bahwa ayat 18 dan 19 merupakan *parallel*. Ada dua pribadi yang sedang diperbandingkan dalam hal ini—Adam dan Kristus. Demikian juga dua tindakan yang dilakukan oleh dua pribadi tersebut; dua akibat dari tindakan yang telah dilakukan dan dua dampak dari tindakan yang telah dilakukan dijelaskan dalam kedua ayat ini. Dua kali κατεστάθην dipakai dalam ayat 15 yang diterjemahkan “telah menjadi”. Bentuk aorist pasif orang ketiga jamak ini menunjuk kepada apa yang menyebabkan sehingga orang mengalami sesuatu—penghukuman dan pembenaan. Banyak orang akhirnya mengalami penghukuman karena ‘ketidaktaatan Adam pertama’ dan banyak orang juga akhirnya mengalami pembenaan karena ‘ketaatan Yesus Kristus’ sebagai Adam kedua.

²⁴ Barclay M. Newman dan Eugene A. Nida, *A Handbook on Paul's Letter to the Romans-Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2012).

Ketidaktaatan Adam terhadap perintah Allah mengakibatkan manusia berdosa dan menerima penghukuman Allah. Sebaliknya, ketaatan Kristus kepada Allah Bapa dengan rela mati di kayu salib mengakibatkan pembenaran atas manusia berdosa untuk beroleh kasih karunia Allah. Pembenaran Allah tidak berbanding dengan pelanggaran manusia.

Sebuah Komparasi

Dalam Roma 5:12-17, secara panjang lebar Paulus menjelaskan mengenai persamaan Adam dengan Yesus, yakni bahwa karena perbuatan satu orang, akibat yang sangat menentukan dialami oleh semua orang. Demikian juga Paulus menonjolkan perbedaan antara Adam dan Kristus sebagaimana dalam ayat 15: *“Tetapi karunia Allah tidaklah sama dengan pelanggaran Adam”*; dan dalam ayat 16, *“Dan kasih karunia tidak berimbang dengan dosa satu orang”* Perbedaan kedua pribadi ini dapat kita pahami secara demikian: jauh lebih mudah merusak hubungan antara manusia dengan Allah dari pada memulihkannya. Untuk merusaknya hanya perlu mendengarkan bisikan ular, mengulurkan tangan dan memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat. Ini bukan sesuatu yang sulit untuk dilakukan. Namun, untuk memulihkannya, Yesus harus meninggalkan surga dan kemuliaan-Nya, mengalami penderitaan yang tak terkatakan dan kematian terkutuk dan hina di kayu salib. Tetapi Allah tidak pernah gagal, Ia membangkitkan Yesus dari antara orang mati. Van de End memakai sebuah ilustrasi untuk menyatakan komparasi ini: *“Dosa pertama merupakan langkah pertama di jalan yang menurun. Mudah saja berjalan kaki atau naik sepeda di jalan yang menurun; demikian juga sesudah Adam, perluasan kuasa dosa agaknya tidak menemukan kesulitan. Sebaliknya, anugerah Tuhan yang memulihkan hubungan antara Tuhan dengan manusia seolah harus lewat jalan yang menanjak, dan berjalan di atas jalan yang menanjak berat.”*²⁵

Adalah jauh lebih berat pekerjaan yang dilakukan Kristus ketimbang Adam, sebab Ia membawa jalan keluar dari masalah yang ditimbulkan oleh Adam. Oleh satu pelanggaran yang dilakukan Adam telah menyebabkan masuknya dosa dan menjalarnya maut. Seluruh manusia akhirnya mengalami maut sebagai upah dosa. Hal ini menjadi ketakutan yang seakan tidak menemukan jalan keluar. Sampai pada dinyatakannya kasih Allah melalui Yesus Kristus, yang memberi jalan keluar, pembenaran bagi orang berdosa dan kehidupan kekal sebagai upah dari iman. Fritz Ridenour menulis bahwa: *“Alangkah besarnya perbedaan antara Adam dan Kristus yang pada waktu itu masih akan datang. Dan betapa besar perbedaan antara dosa manusia dan pengampunan Allah! Adam membawa kematian*

²⁵ Van den End, *Tafsiran Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 284.

kepada banyak orang, Kristus membawa pengampunan kepada banyak orang oleh karena kemurahan Allah. Adam menyebabkan kematian menguasai semua orang sedangkan semua yang mau menerima karunia Allah, yakni pengampunan dan pembebasan, menguasai kehidupan karena satu orang yaitu Yesus Kristus. Adam menyebabkan umat manusia berdosa karena ia tidak taat kepada Allah, dan Kristus menjadikan umat manusia berkenan di hadapan Allah karena ia taat.²⁶

Karena itu, 5:18-19 menunjukkan komparasi yang sangat jelas. Kedua ayat ini merupakan bentuk kesejajaran. Paulus membuat suatu komparasi antara Adam dan Kristus demikian:

5:18 Ἄρα οὖν

ὥς	δι' ἑνὸς παραπτώματος εἰς πάντας ἀνθρώπους εἰς κατάκριμα,
οὕτως καὶ	δι' ἑνὸς δικαιώματος εἰς πάντας ἀνθρώπους εἰς δικαίωσιν ζωῆς.

Komparasi yang sangat nyata antara Adam dan Kristus: (Artinya:)

Sebab itu,

Seperti	Satu pelanggaran oleh Adam menuju kepada penghukuman untuk semua orang
demikian pula	satu perbuatan yang benar oleh Kristus menuju kepada pembenaan hidup untuk semua orang

5:19

ὥσπερ γὰρ	διὰ τῆς παρακοῆς τοῦ ἑνὸς ἀνθρώπου ἁμαρτωλοὶ κατεστάθησαν οἱ πολλοί,
οὕτως καὶ	διὰ τῆς ὑπακοῆς τοῦ ἑνὸς δίκαιοι κατασταθήσονται οἱ πολλοί.

(Artinya:)

Sebab sama seperti	Karena ketidaktaatan satu orang, banyak orang telah dijadikan berdosa
Demikian juga	Karena ketaatan satu orang, banyak orang akan dijadikan orang-orang benar

²⁶ Ridenour, *How To Be A Christian Without Being Religious*, 64.

Dua ayat yang paralel ini menyatakan *dua pribadi* yang dibandingkan; *dua tindakan* berbeda; *dua akibat* yang berbeda; dan *dua pengaruh* yang sangat besar bagi seluruh hidup manusia. Yang satu mengakibatkan kerugian besar dan yang satunya lagi mendatangkan keuntungan besar. Dalam ayat 18, dua pribadi berbeda, yakni Adam dan Kristus dengan dua tindakan yang berbeda yakni ἐνὸς παραπτώματος (satu kesalahan; satu dosa) dan ἐνὸς δικαιώματος (satu perbuatan kebenaran). Satu kesalahan itu adalah ketidaktaatan Adam dan satu perbuatan kebenaran adalah ketaatan Kristus. Kata ὥσπερ (hosper) dalam ayat 19 merupakan penanda kesamaan antara peristiwa dan pernyataan, dalam bagian ini adanya eksposisi komparasi.²⁷ Jadi kata ὥσπερ merupakan penjelasan tentang komparasi yang disimpulkan antara Adam dan Kristus. Dalam bagian ini ditegaskan pentingnya topik kristologi dan soteriologi yang saling terkait.²⁸

Dua Tindakan

Dua tindakan yang dimaksud adalah ketidaktaatan Adam dan ketaatan Kristus. Kedua tindakan yang berbeda ini memiliki dampak yang sangat besar bagi manusia. Tindakan yang satu bersifat dan berakibat negatif, sedangkan tindakan yang satunya lagi bersifat dan berakibat positif. Ketidaktaatan Adam mengakibatkan penghukuman dan ketaatan Kristus mengakibatkan pembenaran manusia. Ketidaktaatan Adam nyata dalam pelanggaran terhadap perintah Allah sewaktu di taman Eden. Ketaatan Yesus terbukti ketika Ia mati di kayu salib menjadi alasan Allah membenarkan setiap orang yang percaya kepada-Nya. Hal ini nyata dalam pemakaian kata ἀνθρώπου ἁμαρτωλοὶ (orang berdosa) dan δίκαιοι (orang benar).

Ketidaktaatan Adam

Adam dan Hawa adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah dan ditempatkan di taman Eden. Dengan otoritas dari Allah, Adam diberi tanggung jawab untuk menguasai dan mengelola bumi. Adam menjadi perwakilan dari semua manusia. Kegagalan Adam untuk taat dengan tidak makan buah pengetahuan yang baik dan yang jahat yang ada di tengah taman Eden menjadi penyebab masalah utama. Ketika dengan sadar mereka makan buah yang dilarang Allah untuk tidak di makan, merupakan pelanggaran fatal (Kej. 3:6). Akibatnya adalah kematian yang harus dialami oleh manusia. Terpisah dari Allah secara rohani juga merupakan dampak dari kematian ini.

²⁷ Walter Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*.

²⁸ Aya Susanti, "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus," *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2019): 15–28, <http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/8>.

Manusia ternyata lebih tertarik untuk mendengarkan perkataan si ular—Iblis. Dosa akhirnya masuk ke dalam dunia dan bersifat merasuk dan menguasai kehidupan (nafsu) manusia. Sejak itu, pengumpulan manusia atas dosa dan kematian semakin merajalela sampai sekarang. Inilah yang dimaksud Paulus dengan tindakan Adam.

Melalui tindakan Adam, semua orang telah dijadikan berdosa. Kata ἁμαρτωλοὶ berasal dari kata dasar ἁμαρτωλός yang memiliki dapat berarti: “*to behavior or activity that does not measure up to standard moral or cultic expectations*” (sikap atau tindakan yang tidak mencapai standar moral atau di luar harapan).²⁹ Ketika Adam jatuh ke dalam dosa, seluruh manusia dari zaman Adam hingga sekarang telah menjadi berdosa. Dosa adalah pelanggaran akan hukum Allah (1Yoh. 3:4). Jadi orang yang melanggar hukum Allah adalah orang yang berdosa. Dosa pertama dan akibatnya dilakukan dan dialami pertama kali oleh Adam. Dosa karena Adam menjalar kepada seluruh manusia, bukan semata-mata karena manusia telah *melakukan* satu dosa sehingga disebut berdosa. Melainkan benih dosa itu sudah ada dalam diri manusia sejak di dalam kandungan ibunya (Mzm. 51:5). Menurut Stephen Tong, manusia berdosa bukan ketika ia membunuh orang, mencuri, menipu uang orang lain, dan lain sebagainya. Tetapi baginya dosa adalah ketika pikiran kita kurang sesuai dengan firman dan kebenaran Tuhan, emosi kita kurang sesuai dengan cinta kasih Tuhan dan kemauan kita kurang sesuai dengan kehendak Tuhan.³⁰ Jadi dosa itu benar-benar nyata dalam hidup manusia dan benar-benar menguasai hidup manusia.

Selain pengertian tentang pelanggaran akan hukum Allah, kerusakan relasi, manusia juga mengalami pergeseran posisi, bergeser dari status aslinya dan kemudian meleset dari sasaran. Lebih lanjut Tong menjelaskan bahwa: ada lima pengertian dari dosa yaitu: *pertama*, pelanggaran hukum. Hukum adalah aturan yang diakui untuk berlaku. Jadi pelanggaran hukum adalah pelanggaran aturan yang dibuat Allah. *Kedua*, pergeseran posisi dari hidup kepada maut (kebinasaan). *Ketiga*, kekurangan kemuliaan Allah. Sehingga selalu merasa kurang puas akan apa yang ada padanya. *Keempat*, kerusakan relasi. Keseimbangan relasi yang pada awalnya terpelihara dengan baik, karena dosa, semua menjadi rusak. *Kelima*, meleset dari sasaran. Yang kelima ini dipakai kata *hamartia* yang berarti meleset dari target. Berarti, ketika Tuhan menciptakan manusia ada target-target yang menjadi sasaran hidupnya. Namun oleh dosa, semua target tidak mencapai yang Allah tetapkan.³¹

²⁹ Walter Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*.

³⁰ Stephen Tong, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia* (Surabaya: Momentum, 2005), 32.

³¹ Ibid.

Apakah yang menjadi target Allah dalam diri manusia? Itu terlihat ketika Tuhan menciptakan manusia, manusia sebagai rupa dan gambar Allah. Yang berarti bahwa manusia menjadi wakil Allah, representasi Allah di dunia, mencerminkan kemuliaan, kebajikan, kesucian, dan keindahan surgawi di dunia ini.

Namun nyatanya, tidak ada satu manusia pun yang mencapai target. Hal ini sudah dimulai dari taman Eden oleh Adam yang melanggar perintah Allah dan sampai sekarang, setiap manusia, siapa pun dia, telah jatuh ke dalam dosa dan menjadi budak dosa. Orang yang berjudi adalah budak perjudian; orang yang melacur adalah budak pelacuran; orang yang mencuri adalah budak dari pencurian; orang yang sombong adalah budak kecongkakan; orang yang iri hati adalah orang yang setiap hari di bawah belenggu perbudakan kecemburuan.

Ketaatan Kristus

Sebenarnya, kasih Allah yang besar nyata kepada manusia bukan dimulai oleh kedatangan Yesus sebagai manusia, melainkan sejak masuknya dosa ke dalam dunia. Ketika Adam dan Hawa diminta untuk mempertanggungjawabkan perbuatan mereka, Allah tidak menemukan kerendahan hati dalam diri mereka, melainkan sifat egois yang menuduh satu dengan yang lainnya. Allah sendiri yang berinisiatif mendatangi Adam dan Hawa, dan Allah sendiri juga yang telah menjanjikan (memberi) jalan keluar bahwa akan ada seorang keturunan dari ‘perempuan’ yang dapat meremukkan kepala si ular (Kej. 3:15).

Janji Allah itu digenapi dalam Pribadi Kristus Yesus yang telah menyelesaikan satu perbuatan untuk membawa manusia berdosa kembali kepada Allah. Yesus Kristus adalah Pribadi yang menggenapi janji Allah, sehingga melalui Dialah manusia dapat datang menghadap Allah—hubungan yang rusak telah dipulihkan. Ini merupakan cara Allah menyelamatkan manusia, dengan cara yang sesuai dengan kebenaran/keadilan yang berdasarkan iman kepada Kristus.³² Ketaatan Kristus sampai mati di kayu salib menjadi satu tindakan kebenaran yang membenarkan manusia berdosa dan menyatakan anugerah Allah yang besar. Melalui kematian-Nya di kayu salib, Kristus menjadi satu-satunya jalan pendamaian bagi manusia berdosa.

Dua Akibat

Dua tindakan yang berbeda memiliki dampak yang berbeda pula. Ketidaktaatan Adam dan ketaatan Kristus sebagai Adam kedua adalah 2 hal yang berbeda dan memiliki dampak yang berbeda pula bagi semua manusia. Dalam ayat 19 ini, berkenaan dengan

³² Susanti, “Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus.”

tindakan Adam dan Kristus menunjukkan ada *dua kala peristiwa yang terjadi* yang tampak dari bentuk aorist pasif pada kata kerja *κατεστάθησαν* dan futur pasif pada kata kerja *κατασταθήσονται*. Yang pertama menjelaskan ‘*semua orang telah menjadi berdosa*’, dan kata kerja kedua menjelaskan bahwa ‘*semua orang akan menjadi orang benar.*’ Kedua kata kerja ini berasal dari kata dasar *καθίστημι*, yang menunjuk kepada kondisi yang disebabkan oleh berbagai persoalan dan sering mengandung konotasi hukum.

Kesatuan dengan Adam

Kata kerja *κατεστάθησαν* memiliki kala aorist pasif. Kata kerja ini menerangkan bahwa peristiwa ini adalah suatu peristiwa yang sudah terjadi dalam bentuk pasif dari kata dasar *καθίστημι* (*kathistemi*) yang berarti: (1) *to take someone somewhere* [membawa seseorang ke suatu tempat], (2) *to assign someone a position of authority* [membawa seseorang ke pihak yang berwenang], (3) *cause someone to experience someth., make, cause* [menjadikan seseorang mengalami sesuatu].³³ Dapat dimengerti bahwa kata ini memiliki tujuan untuk “menjadikan” sehingga dapat dipahami bahwa ‘orang yang telah dijadikan berdosa’.

Kegagalan Adam dan Hawa dalam menaati perintah TUHAN memberitahukan kepada kita bahwa mereka telah melawan ketetapan Allah. Ketika manusia memakan buah itu, mereka tidak langsung mati (secara jasmani). Justru manusia masih beranak cucu dan kehidupan masih berlanjut. Jadi arti mati yang dimaksudkan Tuhan sebagaimana dijelaskan Schnittjer ada dalam konteks kematian atau putusnya hubungan manusia dengan Allah. Kematian adalah pemisahan atau pengasingan.³⁴ Ketika manusia tidak taat, maka manusia akan mengalami pemisahan dengan Allah. Putusnya hubungan manusia dengan Allah. Itulah yang disebut dengan mati secara rohani. John Taylor berkata bahwa: “Kematian rohani, terputus dari Allah, langsung terjadi. Kematian jasmani akan dialami sekali waktu”³⁵ seperti yang ditegaskan penulis Ibrani dalam Ibrani 9:27: “*Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi.*” Hal ini akan dialami oleh seluruh umat manusia, walau dengan waktu yang berbeda-beda.

Adam telah melanggar perintah Allah, menolak otoritas-Nya, memilih jalannya sendiri dan ingin menjadikan dirinya sendiri Allah. Inilah yang disebut dosa. Kematian adalah akibat dari dosa. Dalam pasal 5:12 Paulus berkata bahwa ‘*sama seperti dosa telah*

³³ Walter Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*.

³⁴ Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 63.

³⁵ John Taylor, *Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 146.

masuk ke dalam dunia oleh satu orang, oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa' (Roma 5:12). Tentunya, "oleh satu orang" disini yang dimaksud adalah Adam (dijelaskan dalam ayat 14-15). Dosa satu orang yang dimaksud adalah pelanggaran Adam.

Ridderbos menulis bahwa: "Yang Paulus kedepankan bukan dosa pribadi, tetapi kuasa dosa itu sendiri."³⁶ Dengan pernyataan Paulus dalam Roma 3:23, bahwa semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan Roma 6:23 bahwa upah dosa ialah maut; ini menyatakan bahwa pelanggaran yang dilakukan Adam memiliki dampak yaitu maut (kematian) yang menjalar kepada seluruh manusia. Status manusia sebagai berdosa itu tidak semata-mata akibat dosa pribadi melainkan keberadaan kuasa dosa yang dimulai dari Adam yang menjalar kepada semua orang dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa dan sampai sekarang ini. Lebih lanjut ia menulis: "*Satu orang telah membuka jalan untuk dosa masuk ke seluruh dunia; ia telah membuka pintu masuk bagi dosa. Dengan jalan itu masuklah dosa yang di sini dipersonifikasikan sebagai kuasa; melalui dan bersama dengan dosa, masuklah maut sebagai pengikut dan pendamping yang tak terpisahkan sehingga: [melalui jalan yang dibuka oleh satu orang] maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa [berdosa]. Kalimat terakhir ini menjelaskan bahwa melalui satu orang, maut dapat dan telah menimpa semua orang. Hal ini terjadi "karena semua orang telah berbuat dosa [berdosa]," yaitu karena mereka terkait dengan satu orang itu; dosa Adam adalah dosa semua orang, dan dalam pengertian itu semua orang dapat disebut berdosa.*"³⁷

Manusia tidak perlu mengajarkan manusia lainnya untuk berbuat dosa. Bagi orang tua, meskipun tidak pernah mengajarkan kepada anak-anak bagaimana berbuat dosa, tetapi hal itu sepertinya terjadi secara alamiah. Semua orang melakukannya.³⁸ Demikianlah kesimpulan Paulus dalam Roma 3:23 bahwa semua orang telah berdosa dan kehilangan kemuliaan Allah. Pernyataan ini benar adanya. Ini suatu fakta yang tidak bisa ditolak ataupun disanggah. Sebab memang benar hal itu terjadi sepertinya secara alamiah. Itu menunjukkan bahwa ada suatu 'kuasa' yang menjalar kepada seluruh manusia yang dimulai oleh Adam dalam peristiwa taman Eden. Kuasa itu adalah kuasa dosa, di mana 'dosa dan akibatnya adalah universal.'³⁹

³⁶ Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya* (Surabaya: Momentum, 2008), 92.

³⁷ Ibid.

³⁸ Knight, *Walking With Paul Through The Books of Romans*, 136.

³⁹ Ibid.

Fritz Ridenour juga mengemukakan bahwa: Sebagai manusia pertama, Adam adalah wakil dari kita, sehingga apa yang ia lakukan pun akan mempengaruhi kita semua. Di hadapan Allah, kita semua adalah manusia berdosa. Dan selain mewarisi dosa Adam, kita juga mewarisi kecenderungan diri Adam untuk berbuat dosa. Sebaik apa pun manusia menjaga kekudusan hidupnya (sebagaimana telah diusahakan dengan sangat keras oleh banyak orang), dalam jangka panjang tak seorang pun dapat menyenangkan hati Allah dengan sempurna. Karena ketidaktaatan Adam, maka ia dan seluruh umat manusia yang hidup sesudahnya, harus menghadapi kematian dan penghakiman Allah.⁴⁰ Manusia memiliki kesatuan dengan Adam dan hal itu terjadi secara otomatis. Bagi keturunan Adam, dosa dan akibatnya menjalar dan menguasai hidup manusia. Jadi, Roma 5:18-19 mengatakan bahwa “satu dosa menuju kepada penghukuman dan karena ketidaktaatan satu orang banyak orang telah dijadikan berdosa” (terjemahan penulis).

Semua manusia telah berdosa. Status manusia di hadapan Tuhan seluruhnya adalah orang berdosa. Tanpa terkecuali, tak ada yang dapat menentangnya. Dosa ini membawa kerusakan dalam dunia; kerusakan dalam hidup manusia. Ada dua hal yang merangkum seluruh kerusakan akibat dosa: yang pertama adalah kematian, upah dosa dalam artinya yang paling luas (Roma 6:23); yang kedua adalah perbudakan dosa, impotensi moral, yang sebagian berupa keterpecahan batiniah. Dari dua aspek penghukuman atas dosa ini, aspek pertama merupakan aspek yang paling mendasar dan menyeluruh. Kematian adalah akhir dari dosa, bukan sekadar sebagai kesimpulan tetapi sebagai akibat, karena di dalamnya dosa meraih tujuannya. Dosa mendatangkan kematian karena dosa bukan sekadar tindakan yang terpisah dari natur manusia, tetapi suatu kuasa yang merusak kemanusiaan sejati di hadapan Allah, sehingga membuatnya tidak dapat melakukan hal lain selain berdosa. Konsep kedua yang menyatakan kerusakan akibat dosa adalah perbudakan, ketidakberdayaan, pemenjaraan, yang menimpa orang berdosa.⁴¹

Paulus memiliki pemahaman yang sangat mendalam dalam menjelaskan keberdosaan manusia dalam tulisannya di kitab Roma ini. Manusia telah dijadikan berdosa akibat dosa Adam dan segala akibatnya juga mengikuti. Keterikatan manusia kepada suatu ikatan kuasa dosa membuat manusia tertawan, tidak berdaya untuk hidup seperti yang Tuhan mau. Kuasa dosa menguasai hidup manusia karena Paulus jelas mengatakannya dengan berkata “manusia terjual di bawah kuasa dosa” (Roma 7:14). Manusia sudah terkurung di dalam dosa sehingga natur manusia selalu ingin melakukan kejahatan.

⁴⁰ Ridenour, *How To Be A Christian Without Being Religious*, 66.

⁴¹ Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, 110-111.

Begitu mengerikannya akibat setelah dosa masuk ke dalam dunia, kuasa dosa merasuk ke dalam diri setiap orang yang di dalam dunia ini. Akibat dosa Adam, kuasa dosa menjalar kepada semua orang secara otomatis. Tetapi akhirnya Allah menawarkan satu jalan keluar untuk keluar dari akibat dosa itu baik dari aspek pertama dan kedua. Hal itu adalah inisiatif Allah sendiri dan itu didorong karena Ia sangat mengasihi manusia. Ia menyediakan satu jalan keluar melalui Pribadi Yesus Kristus (Roma 3:24).

Kesatuan dengan Kristus

Kata kerja κατασταθήσονται (*katastatesontai*) yang menjelaskan akibat dari tindakan Adam kedua/terakhir memiliki kala *future* pasif, untuk menerangkan bahwa peristiwa ini adalah suatu peristiwa yang akan datang dalam bentuk pasif (akan dijadikan), dari kata dasar καθίστημι (*kathistemi*); kata yang dipakai juga untuk menjelaskan kesatuan manusia dengan Adam. Ini adalah kata kerja utama dalam menjelaskan akibat dari tindakan Adam dan Kristus dengan dua bentuk waktu kejadian yang berbeda yaitu: ‘mereka telah dijadikan’ melalui diri Adam, dan ‘mereka akan dijadikan’ melalui Pribadi Kristus. Karena pelanggaran Adam, manusia telah menjadi manusia berdosa dan karena ketaatan Kristus manusia yang percaya akan menjadi orang benar. Tampak konsep kebenaran dan membenaran yang dinyatakan Paulus dalam bagian ini bersifat forensik.⁴² Status benar dianugerahkan Allah kepada manusia berdosa berdasarkan iman kepada karya Kristus. Ini jelas terlihat dari penggunaan kata “penghakiman” dan juga membenaran sebagai “penganugerahan karunia” kepada manusia berdosa.⁴³

Paulus tidak berhenti pada akibat ketidaktaatan Adam yang menyebabkan manusia menjadi berdosa. Ia lebih lanjut menjelaskan jalan keluar dari dosa bagi manusia melalui Kristus. Yesus Kristus adalah pernyataan Allah yang telah menjadi manusia untuk menyelamatkan manusia yang sudah terperangkap dalam ikatan kuasa dosa. Betapa mengerikannya kuasa dosa yang menguasai hidup manusia yang membuat manusia hidup hanya untuk menyenangkan dirinya sendiri. Allah mengasihi manusia dan Ia tidak ingin manusia binasa dalam dosanya. Demi tujuan itu, Yesus meninggalkan surga, menjadi manusia dan hidup di dalam dunia yang fana. Yesus harus menanggung hukuman akibat dosa dan taat sampai mati di kayu salib untuk menggenapkan kehendak Allah sebagaimana

⁴² David Alinuridin, “Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (June 1, 2018): 1–14, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/302>.

⁴³ Ibid.

dalam doa-Nya di taman Getsemani “Kehendak-Mulah yang jadi bukan kehendak-Ku.” Yesus menjadi perwakilan dari semua manusia dalam hal ketaatan kepada perintah Allah.

Seorang hamba Tuhan pernah berkata kepada penulis demikian: Keunikan Alkitab (Firman Tuhan) adalah dalam hal membongkar akar persoalan manusia yaitu dosa. Dosa yang menguasai hidup manusia. Tetapi tidak sampai di situ saja, Firman Tuhan juga memberikan jalan keluar dari akar persoalan, di dalam pribadi Yesus Kristus. Jalan keluar disediakan-Nya bagi semua orang, dan didapatkan oleh orang menerima-Nya. Dosa bukanlah kata terakhir, karena, kasih karunia mengubah situasi keseluruhan dari orang berdosa. Kasih karunia dari Allah menyediakan jalan keluar bagi manusia berdosa. Allah membuka jalan yang membebaskan orang berdosa dari penghukuman pada saat penghakiman. Dan dalam kasih karunia juga Allah menyediakan pembenaan orang berdosa sepenuhnya dan cuma-cuma.”⁴⁴

Kata “karunia” dapat berarti suatu pemberian yang diberikan kepada seseorang walau seseorang itu tidak layak / pantas menerimanya. Inilah yang dimaksud dengan kasih karunia Allah kepada manusia berdosa. Jadi dapat dikatakan bahwa karunia Allah itu suatu pemberian Allah kepada manusia, walau sebenarnya manusia tidak layak menerimanya, tetapi tetap diberikan oleh Allah. Kasih karunia itu diberikan secara cuma-cuma, untuk penebusan manusia (Rm. 3:24). Knight kembali menyatakan demikian: “Karunia tidak hanya menunjuk pada keselamatan, tetapi pada kenyataan bahwa mereka yang menerima karunia tidak perlu berjuang susah payah melawan warisan dosa dari Adam agar diterima. Kita menerimanya sebagai karunia dari Allah melalui Kristus, yang membayar harga tebusan.”⁴⁵ Maksud dari tidak hanya menunjuk kepada keselamatan adalah bahwa kasih karunia Allah yang memberikan keselamatan dari murka Allah yaitu hidup yang kekal, ini adalah suatu hasil yang manusia dapatkan kelak. Jadi selama hidup dalam dunia ini kasih karunia Allah memberikan kekuatan kepada manusia untuk hidup berkenan kepada Allah dalam arti dapat melawan dosa. Sehingga hidupnya bisa kudus, sebagaimana Allah adalah Kudus.

Pertanyaannya: ketika penjelasan di atas menyatakan bahwa manusia berdosa secara otomatis sejak dari pelanggaran Adam sampai sekarang, apakah manusia yang berdosa diselamatkan secara otomatis ketika Yesus Kristus mati di kayu salib? Sesuai dengan pernyataan Paulus dalam surat Roma 5:18-19, secara gamblang dituliskan komparasi antara Adam dan Kristus. Maksud Paulus menyatakan demikian bahwa sebagaimana dosa telah

⁴⁴ Knight, *Walking With Paul Through The Books of Romans*, 140.

⁴⁵ Ibid, 141.

menjadi racun masuk ke dalam dunia oleh Adam kemudian Kristus menjadi penangkal masuk ke dalam dunia. Jadi kalau dosa secara otomatis masuk ke dalam dunia, merasuk ke dalam diri setiap orang (seperti yang sudah dijelaskan di atas). Tidak dengan kebenaran hidup yang diberikan oleh Kristus, tidak terjadi secara otomatis ke dalam diri setiap orang. Walau keduanya diperbandingkan, tetapi kasih karunia tidak berimbangan dengan dosa satu orang. Penganugerahan karunia atas banyak pelanggaran itu mengakibatkan pembenaran terjadi kepada setiap orang yang merespons anugerah itu, bukan kepada semua orang secara otomatis.

Dalam bagian surat Roma ini, dalam pasal 4, Paulus menuliskan tentang Abraham dibenarkan karena iman. Lalu dalam bagian itu, Paulus mengutip bagaimana Daud menulis mazmur yang mengatakan: *“Berbahagialah orang yang diampuni pelanggarannya, dan yang ditutupi dosanya; berbahagialah manusia yang kesalahannya tidak diperhitungkan Tuhan kepadanya.”* Daud melakukan dosa di hadapan Tuhan, lalu ketika ia berdiam diri (tidak mengakuinya di hadapan Tuhan) maka ia menderita. Ketika ia mengakuinya, ia mendapat kelegaan. Hal ini menyatakan bahwa ada respons penerimaan dari pihak manusia atas penebusan yang telah disediakan oleh Kristus. Setelah pasal 4, Paulus dalam pasal 5 membandingkan Adam dengan Kristus. Oleh Adam dosa masuk ke dalam dunia (jalan kematian). Oleh Kristus dosa mendapat penyelesaian menjadi pembenaran untuk hidup (jalan kehidupan). Hal ini dengan jelas untuk menyatakan bahwa oleh Adam seluruh manusia telah dijadikan berdosa. Oleh Kristus manusia akan dijadikan orang-orang benar.

Penggunaan kata *future* pasif dari kata κατασταθήσονται ini menunjukkan bahwa sesuatu hal yang akan terjadi. Bagian Kristus sudah dikerjakan di dalam tubuh-Nya di kayu salib. Sentralitas akibat dari keselamatan orang berdosa adalah Yesus Kristus seperti yang dikatakan Paulus dalam 5:1, “Kita hidup dalam damai sejahtera dengan Allah oleh karena Tuhan kita, Yesus Kristus.” Oleh Dia kita beroleh jalan masuk – oleh iman – kepada kasih karunia ini” (Roma 5:2). Kita “dibenarkan dengan cuma-cuma oleh penebusan dalam Kristus Yesus” (Roma 3:24). “Rahmat Allah dan karunia-Nya dilimpahkan atas semua orang dalam rahmat satu orang, yakni Yesus Kristus” (Rm. 5:15). Apa yang dihancurkan oleh Adam dibangun kembali oleh Allah dalam Kristus. Tetapi manusia harus menerima tawaran rahmat Allah itu melalui iman.

Kristus mati bagi mereka bukan sebagai orang asing tetapi sebagai Anak Allah yang untuk tujuan itulah Dia datang “di dalam daging,” yaitu dalam modus eksistensi yang dicirikan oleh *aion* lama. Dengan ini, Allah menghukum dosa “di dalam daging” (Rm. 8:3). Karena itu, dalam kuasa kematian dan kebangkitan-Nya yang membenarkan, Kristus bisa

diletakkan sebagai *anti-tipe* Adam pertama, dan satu tindakan kebenaran yang terkandung dalam penyerahan diri-Nya, yang taat di dalam kematian, dapat membenarkan semua orang yang berada di dalam-Nya sebagai Adam kedua (Roma 5:18-19). Karena itu, saat Paulus menyebut kematian Kristus sebagai kematian untuk semua orang, ia bisa menyatakan arti penting Kristus yang dijadikan berdosa karena kita sedemikian: supaya kita dibenarkan oleh Allah, yaitu dalam kesatuan korporat dengan-Nya (2 Korintus 5:14, 21); dan supaya Kristus menjadi kebenaran bagi mereka yang karena Allah berada di dalam Dia (1 Korintus 1:30). Aion lama dan manusia lama dihakimi dalam Dia, dan pembeneran kepada hidup dan ciptaan baru datang dalam Dia sebagai Adam kedua.⁴⁶

Jadi, kesatuan dengan Kristus melepaskan manusia dari kuasa dosa dan membawa manusia memiliki hidup kekal (keselamatan) dan juga membawa manusia untuk hidup dalam kebenaran dan terpisah dari dunia ini (hidup dalam kekudusan). Dalam kedua hal penting yang sudah dijelaskan itu adalah untuk menyatakan ‘semua orang’ yang dimaksud oleh Paulus. Jadi, Roma 5:18-19 menyatakan bahwa adanya dua kenyataan yaitu kenyataan hidup dalam dosa (dikepalai oleh Adam) dan kenyataan hidup dalam kebenaran (dikepalai oleh Kristus). Dimana Hagelberg fokus pada istilah *aion*. Eksistensi manusia dibagi menjadi dua kelompok. Ada dua *aion* bagi manusia. Satu *aion* yang dikepalai Adam dan satu lagi dikepalai Kristus. Orang yang tidak memiliki kebenaran Allah berada dalam *aion* Adam di mana maut berkuasa. Tetapi Kristus telah membawa *aion* kehidupan kekal yang dapat dialami oleh setiap orang yang berada dalam Kristus. Kenyataan ini menuntun kita ke dalam pemikiran bahwa manusia hidup di dalam sebuah kepastian. Kepastiannya ada di dalam salah satu dari kedua *aion* tersebut. Kalau berada dalam *aion* yang dikepalai Adam hasilnya adalah maut. Kalau berada dalam *aion* yang dikepalai Kristus hasilnya adalah kehidupan kekal. Pilihan ada pada manusia, apakah mau menerima kebenaran dari Kristus atau tidak.

KESIMPULAN

Pernyataan Paulus dalam Roma 5:18-19 menegaskan beberapa hal. *Pertama*, bahwa ketidaktaatan Adam telah menyebabkan semua manusia berdosa dan akan mengalami penghukuman dari Allah. *Kedua*, ketaatan Kristus — sebagai Adam kedua/terakhir telah memberikan jalan keluar bagi manusia, beroleh pembeneran di hadapan Allah karena iman kepada Yesus Kristus dan akan terluput dari penghukuman Allah. *Ketiga*, Paulus memberikan sebuah komparasi antara Adam pertama dan Yesus Kristus sebagai Adam

⁴⁶ Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*, 171-172.

kedua/terakhir. Pembenaan yang berakibat memperoleh hidup bagi manusia berdosa dengan percaya kepada Yesus Kristus.

Pembenaan orang berdosa di hadapan Allah tidak sebanding dengan dosa manusia, merupakan kebesaran dan kemuliaan kasih karunia yang Allah berikan kepada manusia. Kesatuan manusia dengan Adam itu terjadi secara otomatis, yang mengakibatkan kuasa dosa menguasai hidup seluruh manusia. Sebaliknya, kesatuan manusia dengan Yesus Kristus akan melepaskan manusia dari kuasa dosa dan memiliki kemerdekaan sejati. Apa yang dihancurkan oleh Adam, sang manusia, dibangun kembali oleh Allah dalam Kristus. Tetapi manusia harus menerima tawaran kasih karunia Allah itu, dalam iman.

REFERENSI

- Alinurdin, David. "Konsep Kebenaran Allah Menurut Rasul Paulus Di Dalam Surat Roma." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (June 1, 2018): 1–14. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/302>.
- David S. Dockery, Trent C. Butler, Christopher L. Church, Linda L. Scott, Marsha A. Ellis Smith, and James Emery White, ed. *Holman Bible Handbook*. Nashville, Tennessee: Holman Bible Publishers, Quickverse2010, 2010.
- End, Van den. *Tafsiran Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Surat Roma Dari Bahasa Yunani*. Bandung: Kalam Hidup, 2010.
- Knight, George R. *Walking With Paul Through The Books of Romans*. Bandung: Indonesia Publishing House, 2003.
- Leedy, Randy A. *New Testament Greek Sentence Diagramming*. Bob Jones University Seminary, Bibleworks10, LLC, 2011, 2005.
- Lowery, David K. *A Biblical Theology of the New Testament*. Edited by Roy B. Zuck. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to The Romans: The New International Commentary on The New Testament*. Grand Rapids: Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Nida, Barclay M. Newman dan Eugene A. *A Handbook on Paul's Letter to the Romans- Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2012.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Ridenour, Fritz. *How To Be A Christian Without Being Religious*. Jakarta: Gloria Graffa, 2014.
- Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Sihombing, Warseto Freddy. "Konsep Keselamatan Universalisme." *Jurnal Pionir LPPM Universitas Asahan* Vol. 7, no. 3 (2020): 7–22. <http://jurnal.una.ac.id/index.php/pionir/article/view/1397>.
- . "Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembenaan Oleh Iman." *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 4, no. 1 (2020): 135–157. <https://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/cultivation/article/view/222>.
- Sihombing, Warseto Freddy, and Marlinawati Situmorang. "Studi Analisis-Teologis Pembenaan Oleh Iman Dalam Surat Roma." *Jurnal Teologi Cultivation* 5, no. 2 (2021): 103–119.

- Susanti, Aya. "Keselamatan Dalam Konsep Rasul Paulus." *Integritas: Jurnal Teologi* 1, no. 1 (June 27, 2019): 15–28.
<http://journal.sttjaffrayjakarta.ac.id/index.php/JI/article/view/8>.
- Taylor, John. *Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Tong, Stephen. *Yesus Kristus Juruselamat Dunia*. Surabaya: Momentum, 2005.
- Walter Bauer, W. F. Arndt, F. W. Gingrich, and F. W. Danker. *A Greek-English Lexicon Of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Third Edit. Chicago: The University Of Chicago Press, 2000.
- Wiersbe, Warren W. *Be Right—Romans*. Wheaton, Illionis: Victor Books, Quickverse2010, 2010.
- Witmer, John A. *The Bible Knowledge Commentary: New Testament*. Edited by John F. Walvoord and Roy B. Zuck. A Division of Scripture Press Publications Inc. USA Canada England: Victor Books, Quickverse2010, 2010.